

ANALISIS PENDAPATAN DAN NILAI TAMBAH KELAPA MENJADI KOPRA DI DESA BOLUBUNG KECAMATAN BULAGI UTARA KABUPATEN BANGGAI KEPULAUAN

**Analysis of Income and Added Value of the Coconut into the Copra in the Bolubung
Village of North Bulagi subdistrict of Banggai Islands Regency.**

Hasnun Neeke¹⁾, Made Antara²⁾, Alimuddin Laapo²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

²⁾Staf Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

E-mail: hasnunneeke@gmail.com

E-mail: yasinta90287@gmail.com

E-mail: alimudin_73@yahoo.com

ABSTRACT

This study aim is to determine the income of farmers in managing the coconuts into the copra and analyzing of added value that can be created to manage the coconut into the copra. This research was conducted in the Bolubung village of North Bulagi Subdistrict of Banggai Islands Regency. This location of research was done by purposive with the consideration that the Bolubung village is one of Village of Oil Production Centers. The timing of the study began in October to November 2014. The analytical tool used is a the income and added Value analysis. The Results showed that the average income whose got a coconut farmer's from the sale of copra of Rp 4,535,757 and added value obtained coconut farm in the village of Bolubung is Rp 955 per kilogram with an output value that is of Rp 1,260 and the value of the input of Rp 305.

Key words: Added value, coconut, copra, income.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan petani dalam mengelola kelapa menjadi kopra dan menganalisis nilai tambah yang dapat diciptakan dengan mengelola kelapa dalam menjadi kopra. Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Bolubung Kecamatan Bulagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*Porposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Bolubung merupakan salah satu desa sentra produksi kelapa. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan Oktober sampai bulan November 2014. Analisis yang digunakan adalah Analisis Pendapatan dan Nilai tambah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata yang diperoleh petani kelapa dari hasil penjualan kopra sebesar Rp 4.535.757 dan Nilai tambah yang diperoleh usahatani kelapa di Desa Bolubung adalah sebesar Rp 955 per kilogram dengan nilai output yaitu sebesar Rp 1.260 dan nilai input Rp 305.

Kata kunci : Nilai tambah , kelapa, kopra, pendapatan.

PENDAHULUAN

Kelapa (*Cocos nucifera* L) memiliki peran strategis bagi masyarakat Indonesia, bahkan termasuk komoditi sosial, mengingat produknya merupakan salah satu dari sembilan bahan pokok masyarakat. Peran strategis itu terlihat dari total luas

perkebunan kelapa di Indonesia yang mencapai 3.712 juta hektar (31.4%) dan merupakan luas areal perkebunan kelapa terbesar didunia. Produksi kelapa di Indonesia menempati urutan kedua didunia yakni sebesar 12.915 milyar butir (24.4% produksi dunia) (Alamsyah, 2005). Hasil utama kelapa ditingkat petani baru

dimanfaatkan dalam bentuk produk primer berupa kelapa butiran, kopra dan minyak goreng yang diolah secara tradisional. Potensi kelapa banyak yang belum dimanfaatkan karena berbagai kendala terutama teknologi, permodalan dan daya serap pasar yang belum merata. Selain sebagai salah satu sumber minyak nabati, tanaman kelapa juga sebagai pendapatan bagi keluarga petani, sebagai sumber devisa negara, penyediaan lapangan kerja, pemicu dan pemacu pertumbuhan sentra-sentra ekonomi baru, serta sebagai pendorong tumbuh berkembangnya industri hilir berbasis minyak kelapa dan produk ikutannya di Indonesia (Rahman, 2011).

Kelapa merupakan salah satu komoditi perkebunan yang banyak diminati oleh masyarakat petani yang ada di seluruh kabupaten dan kota di Sulawesi Tengah. Hal ini dikarenakan kelapa merupakan pohon yang serba guna dan mempunyai nilai ekonomis.

Kelapa merupakan salah satu sumber pendapatan yang sangat penting bagi masyarakat Sulawesi Tengah. Sektor pertanian kelapa merupakan komoditas tradisional yang secara komersial dapat di hasilkan dalam bentuk kopra, minyak kelapa, makanan segar dan lain-lain. Sulawesi Tengah kurang lebih 216.890 ha tanah yang ditanami kelapa. Berdasarkan data perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas tanaman kelapa di Provinsi Sulawesi Tengah dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Perkembangan Luas Lahan, Produksi, Produktivitas Kelapa Sulawesi Tengah (2008-2012).

No Tahun	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1 2012	216.890	209.653	0,96
2 2011	158.480	192.469	1,21
3 2010	141.480	200.676	1,41
4 2009	140.734	199.906	1,42
5 2008	144.506	203.489	1,40

Sumber: Sulawesi Tengah dalam Angka 2013.

Tabel 1. menunjukkan bahwa pada Tahun 2012 produktivitas kelapa mengalami penurunan, tidak sejalan dengan peningkatan luas lahan. Tahun 2008-2012

produktivitas kelapa Sulawesi Tengah cenderung menurun. Tanaman sudah tua sehingga hal ini disebabkan produktivitasnya menurun.

Kabupaten Banggai Kepulauan dalam perkembangan dunia usahatani lebih menonjol pada usahatani kelapa dari pada tanaman perkebunan lainnya seperti cengkeh, jambu mete, vanili, dan coklat. Umumnya tanaman kelapa di budidayakan oleh seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Banggai Kepulauan dan semuanya itu sebagian besar di olah menjadi kopra disamping di konsumsi dalam bentuk buah segar maupun untuk kebutuhan rumah tangga. Luas panen, produksi dan produktivitas kabupaten dan kota di Sulawesi Tengah, terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas kelapa tahun 2012 Menurut Kabupaten/kota Sulawesi Tengah.

No	Kabupaten	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Banggai Kepulauan	32.340	17.055	0,52
2	Banggai	54.291	47.886	0,88
3	Morowali	3.291	4.521	1,37
4	Poso	4.680	5.812	1,24
5	Donggala	30.814	208.147	0,91
6	Toli-Toli	18.332	16.728	0,91
7	Buol	12.663	13.679	1,08
8	Parigi Moutong	27.333	40.252	1,47
9	Tojo Una-una	26.422	32.966	1,24
10	Sigi	6.259	2.368	0,37
11	Palu	465	239	0,51
Total		216.80	209.653	
Rata-rata		19.717	19.059,36	0,96

Sumber: Sulawesi Tengah dalam Angka 2013.

Tabel 2. menunjukkan daerah-daerah yang termasuk sentra produksi untuk Provinsi Sulawesi Tengah. Kabupaten Banggai Kepulauan menempati urutan kedua dari sebelas kabupaten dan kota dilihat dari aspek luas panen sebesar 32.340 ha akan tetapi memiliki produksi yang rendah yaitu 17,055 ton sehingga pada produktivitas Banggai Kepulauan menempati urutan ke 3 terendah sebesar 0,52 ton/ha. Berbagai faktor yaitu tanaman tua atau rusak, penebangan pohon kelapa

untuk bahan bangunan, pemeliharaan tanaman yang kurang intensif dan ahli fungsi lahan menjadi perumahan atau ketanaman lain.

Kecamatan Bulagi Utara merupakan salah satu daerah produksi kelapa di Kabupaten Banggai Kepulauan. Perkembangan luas areal, produksi dan produktivitas kelapa terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Kelapa Menurut Kecamatan di Kabupaten Banggai Kepulauan.

No	Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Tinangkung	1510	619,80	0,41
2	Tinangkung utara	1376,40	775,00	0,56
3	Tinangkung selatan	2723,00	1488,00	0,54
4	Totikum	3381,50	619,80	0,81
5	Totikum selatan	643,00	292,00	0,45
6	Liang	1182,00	592,10	0,50
7	Peling tengah	2725,00	1511,00	0,55
8	Bulagi	1183,00	847,00	0,71
9	Bulagi utara	729,00	432,90	0,59
10	Bulagi selatan	713,00	315,35	0,44
11	Buko	2760,00	2020,00	0,73
12	Buko selatan	1305,00	516,80	0,39
13	Banggai	1544,29	687,80	0,44
14	Banggai Utara	1346,00	516,00	0,38
15	Banggai Tengah	2175,00	1239,20	0,56
16	Banggai Selatan	1502,88	831,00	0,55
17	Bangkurung	1531,70	677,10	0,44
18	Labobo	502,02	251,00	0,49
19	Bokan Kepulauan	3508,20	1930,30	0,55
Jumlah		32340,99	17 055	-
Rata-rata		1702,5	897,65	0,52

Sumber: Kabupaten Banggai Kepulauan Dalam Angka 2013.

Berdasarkan Tabel 3. Kecamatan Bulagi Utara adalah salah satu kecamatan yang merupakan sentra produksi kelapa di Kabupaten Banggai Kepulauan. Luas panen sebesar 729,00 ha dengan produksi 432,90 ton serta produktivitas sebesar 0,59 ton/ha.

Tabel 4. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Kelapa Tahun 2012 Menurut Desa Di Kecamatan Bulagi Utara.

No Desa	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)	
1 Sabang	100	63	0,63	
2 Banggunemo	100	64	0,64	
3 Ombuli	50	27	0,54	
4 Koyobunga	15	7,6	0,50	
5 Bakalinga	249	150	0,60	
6 Mandok	15	7,9	0,52	
7 Bolubung	115	68,85	0,59	
8 Montop	39	19,35	0,49	
9 Paisuluno	26	14	0,53	
10 Minaga	20	11,2	0,56	
Total		729	432,9	-
Rata-rata		72,9	43,29	0,59

Sumber: Kecamatan Bulagi Utara dalam Angka 2013.

Berdasarkan Tabel 4. menunjukkan bahwa data BPS Kecamatan Bulagi Utara (2012) Desa Bolubung adalah salah satu desa di Kecamatan Bulagi Utara yang mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani kelapa. Desa Bolubung merupakan salah satu wilayah yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Bulagi Utara, dengan luas wilayah 2.000 ha serta terdiri dari 134 Kepala Keluarga (KK). Luas areal lahan kelapa desa ini yakni 115 ha dengan jumlah produksi 68,85 ton/ha. Jumlah rumah tangga sebanyak 134 KK sehingga dapat dijelaskan bahwa rata-rata kepala keluarga memiliki luas lahan sebesar 0,5 sampai 3,2 ha.

Berdasarkan survei awal diketahui bahwa mata pencaharian di Desa Bolubung beragam seperti pedagang, buruh tani, dan nelayan. Berdasarkan beberapa jenis mata pencaharian tersebut, yang paling banyak penduduknya berprofesi sebagai petani dan masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani tersebut berusaha kelapa. Biji kelapa yang di hasilkan hampir 99 % diolah menjadi kopra, kopra yang dihasilkan oleh masyarakat petani kelapa di Desa Bolubung umumnya hasil pengasapan langsung dan dijual ke pedagang pengumpul.

Rendahnya harga jual kelapa dalam bentuk butiran sebesar Rp 650 per biji, hal tersebut menyebabkan penduduk di desa Bolubung mengolah butiran kelapa kedalam bentuk kopra yang harga jual yang berlaku dipasar relatif lebih tinggi sebesar Rp 5.400 per kg dibandingkan dengan menjual kelapa dalam bentuk butiran.

Pengusahaan tanaman kelapa yang perlu mendapat perhatian khusus adalah masalah pendapatan, karena sangat penting bagi kelangsungan hidup suatu usahatani dan juga bagi petani itu sendiri. Menurut Tarigans (2005) komoditas kelapa bagi masyarakat Indonesia memiliki peranan multiguna dan strategis, karena terkait dengan berbagai segi kehidupan. Tanaman kelapa secara nasional belum mencapai tingkat yang optimal terutama apabila dilihat dari segi pendapatan petani. Tingginya tingkat kemiskinan masyarakat yang diduga sebagai akibat kecilnya pendapatan yang diterima petani karena rendahnya nilai tambah dari kopra yang dihasilkan. Buah kelapa telah dikembangkan di beberapa tempat sebagai produk olahan dari kelapa dan hasil sampingnya, seperti serat sabut, dan arang aktif. Bagi petani di Desa Bolubung, buah kelapa umumnya hanya dimanfaatkan sebagai minyak goreng dan hanya menjual hasil buah kelapa dalam butiran serta bentuk kopra yang diduga memiliki nilai tambah yang rendah.

Bedasarkan uraian dari latar belakang diatas penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Kelapa Menjadi Kopra di Desa Bolubung Kecamatan Bulagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan”.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pendapatan petani dalam mengelola kelapa menjadi kopra di Desa Bolubung Kecamatan Bulagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan dan menganalisis nilai tambah yang dapat diciptakan dengan mengelola kelapa dalam menjadi kopra.

METODE PENELITIAN

Penentuan lokasi penelitian di Desa Bolubung Kecamatan Bulagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Bolubung merupakan salah satu desa sentra produksi kelapa Tabel 4. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan Oktober sampai November 2014.

Responden dalam penelitian ini adalah petani kelapa yang ada di Desa Bolubung Kecamatan Bulagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode sensus dengan mengambil seluruh populasi yang ada sebanyak 40 petani kelapa yang ada di Desa Bolubung.

Penelitian ini menggunakan data sekunder dan data primer. Data primer diperoleh melalui observasi di lapangan yang langsung dari petani (responden) kelapa dalam dengan menggunakan panduan wawancara terhadap petani atau responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (*Questionare*). Data sekunder dapat diperoleh dari studi kepustakaan, instansi terkait yaitu, Dinas Perkebunan kabupaten dan lain-lain serta sumber lain yang dapat menunjang penelitian ini.

Tahapan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Analisis pendapatan

Adapun analisis pendapatan (Pd) untuk mengetahui besar pendapatan petani kelapa di Desa Bolubung Kecamatan Bulagi Utara di hitung dari besarnya penerimaan dikurangi biaya yang dikeluarkan. Bentuk rumus yang digunakan (Soekartawi, 2002) dapat ditulis :

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan Petani

TR = Total Revenue/Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Cost/ Total Biaya (Rp)

Pada besarnya penerimaan dapat hitung dengan mengalikan antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Soekartawi, 2002) :

Keterangan :

$$TR = Y.Py$$

- TR = Total Penerimaan
 Y = Produksi Yang Diperoleh (Kg)
 Py = Harga Produksi (Rp/Kg)

Pada dasarnya biaya terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap.

$$TC = TFC + TVC$$

Rumus yang digunakan untuk menghitung besarnya biaya (Soekartawi, 2002) adalah:

Keterangan :

- TC = Total biaya (*Total cost*)
 TFC = Total Biaya Tetap (*Total Fix Cost*)
 TVC = Total Biaya Variabel (*Total Variabel Cost*)

2. Analisis nilai tambah

Kegiatan pengolahan kelapa menjadi kopra mengakibatkan bertambahnya nilai kelapa. Nilai tambah di analisis dengan menggunakan Metode Output – Input, yang diformulasikan sebagai berikut : (Alamsyah, 2007).

$$NT_i = NO_i - NI_i$$

$$NO_i = \frac{Y_i \times HY_i}{JIA_i}$$

$$NI_i = \frac{BIP_i + BL_i}{JIA_i}$$

Keterangan :

- NT_i = Nilai tambah kelapa ke-i (Rp/kg)
 NO_i = Nilai output ke –i (Rp/ kg)
 NI_i = Nilai input ke-i (Rp/buah)
 Y_i = Jumlah produksi kopra ke-i (kg)
 HY_i = Harga jual kopra ke-i (Rp/kg)
 JIA_i = Jumlah input kelapa ke-i (buah)
 BIP_i = Biaya input dan penolong ke-i (Rp/ proses)
 BL_i = Biaya lain ke-i

KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Keadaan Umum dan Geografis.

Penelitian dilakukan di Desa Bolubung, Kecamatan Bulagi Utara, Kabupaten Banggai Kepulauan. Jarak antara Desa Bolubung dengan pusat pemerintahan Kecamatan 18 km. Jarak ke ibukota Kabupaten Banggai Kepulauan 90 km, dan jarak ibukota provinsi 702 km. Desa Bolubung dibatasi oleh beberapa desa yang berada di sekitarnya. Batasan-batasan wilayah Desa Bolubung adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa mandok
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Montop
- Sebelah Timur berbatasan dengan Laut
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bangunemo

Desa Bolubung merupakan daerah yang memiliki luas administrasi desa sebesar 2000 ha dengan ketinggian 3 m² di atas permukaan laut, bentuk permukaan tanah datar sampai berombak 82 % dan berbukit 18 %. Curah hujan 2.000-3.000 mm pertahun serta suhu harian berkisar antara 33⁰ C.

Keadaan Penduduk. Penduduk merupakan salah satu indikator penting dari perkembangan dan pembangunan suatu wilayah, sehingga laju pertumbuhan penduduk perlu diperhatikan dengan baik. Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi akan mencerminkan laju pertumbuhan angkatan kerja yang tinggi, salah satu indikator keberhasilan pembangunan suatu wilayah adalah dengan melihat pertumbuhan ekonomi dan sumber daya manusia yang handal di wilayah tersebut. Jumlah penduduk di Desa Bolubung yaitu sebanyak 438 jiwa yang terdiri dari laki-laki 221 jiwa dan perempuan 217 dengan jumlah kepala keluarga sebesar 132 KK.

Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan. Data jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Bolubung Kecamatan Bulagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Bolubung Kecamatan Bulagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan.

Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	60	13.60
Sekolah Dasar	182	41.50
SMP / SLTP	110	25.10
SMA / SLTA	72	16.40
Akademi	5	1.14
Sarjana	9	2.05
Jumlah	438	100,00

Sumber : Data Monografi Desa Bolubung, 2012.

Berdasarkan tabel 5. dapat dilihat bahwa penduduk di Desa Bolubung sebagian besar bersekolah hanya sampai di tingkat SD sebanyak 182 jiwa (41,5%), sedangkan penduduk yang sudah pernah bersekolah hingga ke tingkat SMP sebanyak 110 jiwa (26,1%).

Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur di Desa Bolubung. Umur sangat mempengaruhi fisik seseorang dalam menjalankan aktifitas kerja. Ditinjau dari segi fisik, makin tua seseorang maka makin berkurang kemampuannya bekerja.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur di Desa Bolubung.

Tingkat Umur	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
0 – 4	82	18,72
5 – 21	212	48,40
22 – 59	110	25,11
>60	34	7,76
Jumlah	438	100,00

Sumber : monogrrafi desa bolubung, 2014.

Berdasarkan Tabel 6. dapat dilihat bahwa jumlah penduduk di Desa Bolubung yang berada pada kelompok umur produktif 15-60 tahun sebanyak 322 jiwa (73,51 %). Sedangkan yang berada pada umur belum produktif 0-4 tahun sebanyak 82 jiwa (18,72 %) serta kelompok umur

yang tidak produktif sebanyak 34 jiwa (7,76 %).

Keadaan Sarana Dan Prasarana. Sarana dan prasarana pada suatu daerah sangat ditentukan oleh majunya fasilitas yang ada pada daerah tersebut dan merupakan salah satu faktor yang dapat memperlancar pembangunan. Keadaan sarana dan prasarana di bagi menjadi dua golongan yaitu sarana perhubungan dan sarana berupa bangunan.

Bidang Perhubungan. Jalan raya dan alat angkutan merupakan alat untuk memudahkan masyarakat dalam mengangkut hasil-hasil pertanian dari suatu tempat ketempat lain. Kondisi jalan raya yang baik sangat mendukung kegiatan usaha dalam bidang pertanian.

Bidang Pemerintahan, Pendidikan dan Kesehatan. Pembangunan Desa dalam rangka menunjang sumber daya manusia di Desa Bolubung agar dapat meningkatkan kualitas masyarakat dalam jumlah dan jenis sarana pendidikan, keagamaan, dan semua lapisan masyarakat dapat memperoleh pelayanan kesehatan secara merata, telah di bangun kantor Desa, gedung sekolah, tempat ibadah dan puskesmas/polindes.

Karakteristik Responden. Karakteristik responden merupakan ciri atau spesifikasi yang dimiliki responden dalam hubungannya dengan usahatani yang diusahakannya baik menyangkut umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan sebagainya.

Umur Responden. Umur responden akan mempengaruhi kemampuan kerja fisik dalam mengelola usahatannya. Petani pada umumnya berusia muda mempunyai kemampuan fisik yang kuat serta semangat yang lebih tinggi dibandingkan petani yang berusia lebih tua rata-rata umur responden di Desa Bolubung adalah 51,65. Lebih jelasnya data mengenai klasifikasi umur petani kelapa dalam di Desa Bolubung terlihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Klasifikasi Umur Responden Pada Usahatani Kelapa di Desa Bolubung.

No	Umur (Tahun)	Jumlah sampel (orang)	Persentase (%)
1	34 – 64	34	85,00
2	≥ 65	6	15,00
Jumlah		40	100

Sumber : Data primer setelah diolah, 2014.

Tabel 7. menunjukkan bahwa rata-rata umur responden penelitian di Desa Bolubung berada pada antara umur 34 – 64 Tahun sebanyak 34 jiwa (85,00%), dan umur ≤ 65 Tahun sebanyak 6 jiwa (15,00%).

Tingkat Pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi setiap anggota masyarakat dalam peningkatan sumber daya manusia. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi cara berpikir responden dalam melaksanakan kegiatan usahatani, terutama dalam menerima informasi dan inovasi yang relevan dengan usahatani.

Tabel 8. Jumlah petani berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Bolubung Kecamatan Bulagi Utara Kabupaten banggai Kepulauan, 2014 .

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah sampel (orang)	Persentase (%)
1	SD	20	50,00
2	SMP	12	30,00
3	SMA	5	12,50
4	D3/S1	3	7,50
Jumlah		40	100

Sumber : Data primer setelah diolah, 2014.

Berdasarkan Tabel 8. menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden bervariasi, sebagian besar responden mempunyai tingkat pendidikan formal yang belum cukup baik yaitu tamat SD sebanyak 20 orang (50 %), tamat SMP sebanyak 12 orang (30%), tamat SMA sebanyak 5 orang (12,5%) sedangkan Diploma dan sarjana sebanyak 3 orang (7,5 %).

Tanggungannya Keluarga. Jumlah tanggungan keluarga juga akan mempengaruhi biaya yang dikeluarkan

petani dalam menghidupi keluarganya. Data tanggungan keluarga pada usahatani kelapa di Desa Bolubung Kecamatan Bulagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan terlihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Klasifikasi Jumlah Tanggungan Keluarga Responden di Desa Bolubung Kecamatan Bulagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan.

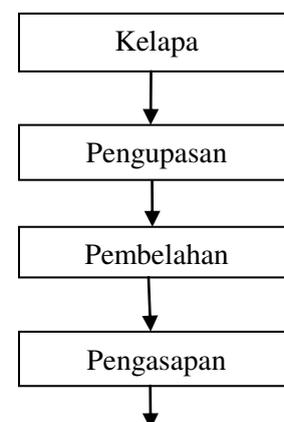
No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah sampel (orang)	Persentase (%)
1	1 – 2	17	42,50
2	3 – 4	20	50,00
3	5 – 6	3	7,50
Jumlah		40	100

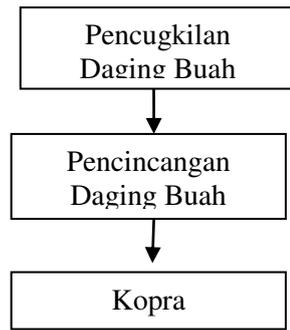
Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2014.

Tabel 9. menunjukkan bahwa rata-rata jumlah tanggungan keluarga responden petani dan pedagang di Desa Bolubung antara 1 – 2 sebanyak 17 jiwa (42,50%), jumlah tanggungan keluarga 3 – 4 sebanyak 20 jiwa (50,00%), dan jumlah tanggungan keluarga 5 – 6 sebanyak 3 jiwa (7,50%). Tanggungan keluarga yang produktif bagi petani merupakan sumber tenaga kerja yang utama untuk menunjang kegiatan usahanya, karena selama pekerjaan masih dapat dilakukan oleh keluarga akan mengurangi pengeluaran upah tenaga.

Gambaran Pengolahan Kelapa Menjadi Kopro. Buah kelapa terdiri atas kulit atau sabut kelapa, tempurung, daging dan air kelapa. Kopro adalah daging kelapa yang dicungkil dari tempurung secara manual dan kemudian dikeringkan dengan pengasapan.

Proses pengolahan kelapa menjadi kopro :





Gambar 2. Proses pengolahan kelapa menjadi kopra.

Proses pengolahan kelapa menjadi kopra, sabut dan tempurung kelapa terlebih dahulu dikupas, setelah dikupas kelapa kemudian dibelah. Tujuan penghilangan sabut dan pembelahan buah adalah untuk memudahkan proses selanjutnya sekaligus mengeluarkan air buah. Alat untuk pengupasan disebut lewang. Buah kelapa yang masih bertempurung dibelah menjadi dua dengan menggunakan parang.

Kelapa yang sudah dibelah kemudian dilakukan pengasapan dengan cara meletakkan daging kelapa di atas kerangka bambu setinggi 1-1,5 di atas tanah, saat pengasapan bagian terbuka dari kelapa diletakkan menghadap ke bawah atau ke arah sumber asap. Pengasapan dengan membakar sabut kelapa atau tempurung dibawahnya membutuhkan waktu 3 harian.

Hasil dari pengasapan buah kelapa menghasilkan kopra, setelah didinginkan kemudian dilakukan pencugkilan daging buah (kopra) yaitu mengeluarkan daging buah dari tempurung kelapa dengan alat pengkore. Kopra kemudian dicincang hingga beberapa potong. Kopra selanjutnya dikemas dalam karung yang telah disediakan oleh petani, kemudian dipasarkan kepedangan pengumpul untuk berbagai keperluan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Luas Lahan Kelapa. Luas lahan yang dimiliki dan yang diusahakan untuk tanaman kelapa dapat berpengaruh terhadap populasi tanaman kelapa dan produksi kelapa yang selanjutnya akan

mempengaruhi pula pendapatan yang diterima petani (Setiawan, dkk 2014). Luas penguasaan lahan merupakan faktor utama dalam meningkatkan produksi usahatani. Semakin besar luas lahan garapan semakin besar pula produksi yang dihasilkan sebaliknya semakin sempit luas garapan akan semakin kecil produksi yang dihasilkan. Menurut ukuran luas lahan kelapa di Desa Bolubung dapat terlihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Data luas lahan di Desa Bolubung Kecamatan Bulagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan.

No	Luas lahan (ha)	Jumlah sampel (orang)	Persentase (%)
1	0,50 - 1,33	10	25,00
2	1,34 - 2,16	15	37,50
3	2,17 -3,00	15	37,50
Jumlah		40	100

Sumber : Data primer setelah diolah, 2014.

Pada Tabel 10. hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan minimum yang dikuasai petani adalah sebesar 0,5 hektar sedangkan luas lahan maksimum adalah 3,0 hektar rata-rata luas lahan untuk usahatani kelapa adalah sebesar 1,86 ha. Umumnya petani kelapa mengusasai lahan yang berukuran luas kurang dari 0,50-1,33 hektar, yakni sebesar 25%, 1,34-2,16 diusahakan sebanyak 15 petani, yakni sebesar 37,50 %, dan luas lahan 2,17-3,00 hektar diusahakan sebanyak 15 petani, yakni 37,50%.

Produksi Kelapa. Produksi merupakan hasil yang diperoleh petani pada saat panen dengan proses produksi yang menggunakan sumber daya sehingga dapat menghasilkan sesuatu berupa barang, jasa ataupun keduanya (Ruauw, dkk. 2010).

Produksi kelapa dalam setahun umumnya dilakukan secara 3 kali panen dengan interval waktu tiap 4 bulan panen. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produksi yaitu sebesar 1.107,7 kg kopra per satu kali proses produksi, ini disebabkan karena luas lahan usahatani kelapa yaitu rata-rata 1,86 hektar.

Luas lahan garapan yang lebih besar yang dimiliki petani dengan demikian jumlah pohon yang ditanam lebih banyak sehingga memberikan hasil produksi yang lebih besar, dengan demikian pendapatan yang diterima oleh petani dari hasil garapan lahan tersebut lebih banyak.

Biaya Produksi Usahatani Kelapa

Biaya Tetap. Biaya tetap adalah biaya yang tidak tergantung dari besar kecilnya volume produksi. Dalam penelitian ini, biaya tetap terdiri dari pajak lahan dan biaya penyusutan. Biaya pajak yang diteliti bervariasi tergantung dari besarnya luasnya lahan dan jauh dekatnya lahan terhadap pemukiman penduduk, dimana semakin dekat pemukiman maka biaya pajak lahan semakin besar dan demikian sebaliknya. Biaya pajak rata-rata per 4 bulan adalah sebesar Rp 6.216.

Untuk biaya penyusutan diperoleh 4 macam alat yang sering digunakan oleh petani responden dalam usahatani kelapa yakni parang, keranjang, pencungkil daging dan pengupas. Rata-rata penyusutan alat per 4 bulan adalah sebesar Rp 21.495.

Biaya Variabel. Biaya variabel pada usahatani kelapa merupakan biaya yang besar kecilnya tergantung pada biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani kelapa terdiri atas sarana produksi dan biaya tenaga kerja.

Tenaga kerja untuk usahatani kelapa biasanya digunakan untuk kegiatan pembersihan, panen/panjat, pengangkutan dan pengolahan. Kegiatan pemanjatan dihitung berdasarkan jumlah pohon dengan biaya Rp 2.500 per pohon. Pengangkutan biasanya menggunakan keranjang dengan biaya Rp 100 per biji dan biaya pengupasan Rp 100 per biji. Proses produksi kelapa menjadi kopra, yaitu pada pencungkulan daging tidak menggunakan biaya karena adanya gotong royong antara keluarga. Jadi, rata-rata biaya untuk tenaga kerja Desa Bolubung adalah sebesar Rp 1.418.113 per petani pada satu kali panen.

Tabel 11. Total Biaya Produksi Usahatani Kelapa di Desa Bolubung Kecamatan Bulagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan.

Biaya Produksi	Usahatani kelapa (Rp)
Biaya Tetap	
- Biaya Pajak	6.216
- Penyusutan Alat	21.494
<i>Jumlah Biaya Tetap</i>	27.710
Biaya Variabel	
- Tenaga Kerja	1.418.113
<i>Jumlah Biaya variabel</i>	1.418.113
Jumlah total biaya produksi	1.445.823

Sumber : Data primer setelah diolah, 2014.

Tabel 11. menunjukkan bahwa rata-rata total biaya produksi yang digunakan pada usahatani kelapa sebesar Rp 1.445.823 per satu kali panen. Biaya variabel untuk upah tenaga kerja yaitu Rp 1.418.113, sehingga dapat dilihat bahwa biaya untuk upah tenaga kerja merupakan biaya terbesar dalam produksi usahatani kelapa.

Penerimaan dan Pendapatan. Penerimaan usahatani kelapa merupakan perkalian antara total produksi kelapa yang dihasilkan dengan harga jual. Pendapatan merupakan selisih antara jumlah penerimaan yang diterima dengan jumlah biaya yang dikeluarkan. Pendapatan dalam penelitian ini adalah pendapatan petani kelapa di Desa Bolubung Kecamatan Bulagi Utara. Besar pendapatan yang diperoleh dari usahatani kelapa di Desa Bolubung Kecamatan Bulagi Utara dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Analisis Pendapatan Kelapa menjadi kopra Di Desa Bolubung Kecamatan Bulagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan.

No.	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Penerimaan	5.981.580
	- Produksi (Kg)	1.107,7
	- Harga(Rp)	5.400
2.	Total Biaya Produksi	1.445.823
	a. Biaya tetap (Rp)	
	- Biaya Pajak	6.216
	- Biaya Penyusutan	21.494
	b. Biaya Variabel	
	- Biaya tenaga kerja	1.418.113
3.	Pendapatan	4.535.757

Sumber : Data setelah diolah, 2014.

Tabel 12. menunjukkan bahwa penerimaan rata-rata sebesar Rp 5.981.580 dengan jumlah biaya produksi rata-rata usahatani sebesar Rp 1.445.823. Pendapatan usahatani di Desa Bolubung dengan total pendapatan usahatani Rp 181.430.263 dengan rata-rata petani sebesar Rp 4.535.757.

Nilai Tambah Kelapa. Nilai tambah kelapa penelitian ini adalah peningkatan nilai sebagai akibat pengolahan kelapa sebagai bahan baku menjadi kopra. Nilai tambah diperoleh dari selisih nilai output dengan nilai input yang dihitung dalam rupiah per kg kopra yang dihasilkan. Nilai tambah kelapa di Desa Bolubung secara rinci dapat terlihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Nilai Tambah Kelapa Menjadi Kopra di Desa Bolubung Kecamatan Bulagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan.

No.	Uraian	Produk kopra (Rp)
1.	Nilai Output (Rp/kg kopra)	1.260
2.	Nilai Input (Rp/kg kopra)	304
3.	Nilai Tambah (Rp/kg kopra)	956

Sumber : Data primer setelah diolah, 2014.

Tabel 13. menunjukkan bahwa nilai tambah yang diterima petani di lokasi penelitian yakni sebesar Rp 956 per kg kopra yang dihasilkan. Nilai tambah dapat diketahui dari selisih nilai output sebesar Rp 1.260 dan nilai input Rp 307 yang dihitung dalam rupiah per kilogram kopra yang dihasilkan.

Nilai output per kilogram bahan baku yang digunakan, diperoleh dengan mengalikan harga jual kopra dengan dengan jumlah kopra yang dihasilkan, lalu dibagi dengan jumlah bahan baku kelapa yang digunakan. Harga jual kopra sebesar 5.400 per kilogram dengan jumlah produksi sebesar 1.107,7. Nilai input adalah jumlah biaya yang diperoleh meliputi biaya input kelapa dan biaya lain seperti biaya tenaga kerja dan penyusutan alat.

Data pada tabel 13. menunjukkan bahwa hasil dari pengolahan kelapa menjadi kopra memberikan nilai yang positif dengan menghasilkan nilai tambah sebesar Rp 955 kg. Tingginya nilai tambah kelapa yang dihasilkan dari proses pengolahan kelapa menjadi kopra karena dari tiap 4.744 buah kelapa diperoleh 1.107,7 kg kopra, atau dengan kata lain untuk menghasilkan 1.107,7 kg kopra dibutuhkan 4.744 buah kelapa dengan harga jual kopra sebesar Rp 5.400 per kg. Rendahnya harga jual kelapa yakni Rp 650 per biji, turut menyebabkan nilai output yang dihasilkan pun rendah yakni sebesar Rp 1.260 per kg.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian terhadap usahatani kelapa dalam di Desa Bolubung Kecamatan Bulagi Utara Kabupaten Banggai kepulauan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil analisis data menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh petani kelapa dari hasil penjualan kopra sebesar Rp 4.535.757.
2. Nilai tambah yang diperoleh usahatani kelapa di Desa Bolubung adalah sebesar Rp 955 per kilogram dengan nilai output yaitu sebesar Rp 1.260 dan nilai input Rp 305.

Saran. Perlunya upaya pemerintah untuk mendorong peningkatan pendapatan petani kelapa salah satunya dengan melakukan peremajaan terhadap tanaman kelapa yang lama serta untuk mengembangkan produk dari daging buah kelapa yang memiliki nilai tambah yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, A.N. 2005. *Virgin Coconut Oil. Minyak Penakluk Aneka Penyakit*. Penerbit Agro Media Pustaka. Jakarta.
- Alamsyah, I. 2007. *Analisis Nilai Tambah dan Pendapatan usaha industri "Kemplang"*

- Rumahtangga Berbahan Baku Utama Sagu dan Ikan*, Artikel Jurnal Pembangunan Manusia. Palembang.
- BPS. 2012. *Sulawesi Tengah Dalam Angka Tahun 2013*. Badan Pusat Statistik Sulawesi Tengah, Palu.
- BPS. 2012. *Banggai Kepulauan Dalam Angka Tahun 2013*. Badan Pusat Statistik Banggai Kepulauan, Salakan.
- BPS. 2012. *Kecamatan Bulagi Utara Dalam Angka Tahun 2013*. Badan Pusat Statistik Banggai Kepulauan, Salakan.
- Kantor Desa Bolubung. 2012. *Laporan Bulanan Perkembangan Penduduk Di Wilayah Desa Bolubung*. Bangkep: Kantor Desa Bolubung
- Rahman, N.F., 2011. *Dampak Program Pengembangan dan Pengolahan Kelapa Terpadu Terhadap Produktivitas dan Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi di Kecamatan Jati Negara Kabupaten Tegal*. [Skripsi] Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Ruauw E, Celsius T, Freddie Ch.L. 2010. *Kontribusi Usahatani Kelapa Terhadap Pendapatan Keluarga Petani di Desa Naha Dan Desa Beha Kecamatan Tabukan Utara Kabupaten Kepulauan Sangihe*. Jurnal ASE, Vol. 6 No. 3 : 16 – 25.
- Setiawan K, Slamet H, Any S. 2014. *meneliti tentang “Analisis Daya Saing Komoditas Kelapa di Kabupaten Kupan*. Jurnal AGRITECH, Vol. 34, No. 1.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Tarigans. 2005. *Diversifikasi Usahatani Kelapa sebagai Upaya untuk Meningkatkan Pendapatan Petani*. Jurnal Perpektif Vol. 4 No. 2 : 71 – 78.